

PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU-GURU SDK WATUROKA MENGENAI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Martina Yasinta Ngozo
Sekolah Dasar Katholik Waturoka
Email: mersi_ngazo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SDK Waturoka dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual serta melaksanakan pembelajaran kontekstual melalui penerapan supervisi akademik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan sekolah. Subyek penelitian merupakan guru-guru SDK Waturoka yang berjumlah 3 orang. Prosedur penelitian dilakukan secara siklik dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi kelas. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kontekstual dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi akademik dapat meningkatkan pemahaman guru-guru SDK Waturoka mengenai pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci: Supervisi, Akademik, pembelajaran, kontesktual

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Faktor penentu kualitas pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru perlu mempertimbangkan dan memperhatikan cara penyampaian materi agar dapat diserap dan diterapkan dalam kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cara penyampaian materi berhubungan dengan strategi pembelajaran yang tertuang di dalam perencanaan pembelajaran. Namun sayangnya, sering dijumpai dalam beberapa situasi belajar yang masih kurang kreatif dan inovatif menerapkan strategi pembelajaran yang variatif. Metode ceramah kerap dijadikan satu-satunya pilihan dalam mengisi proses belajar. Metode ceramah yang lebih menekankan penyajian informasi dari guru memiliki kelemahan. Terlalu banyak informasi yang diberikan dalam waktu yang singkat membuat penyajian informasi menjadi kurang bermakna sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya di dalam memecahkan masalah sehari-hari. Gambaran proses belajar ini dialami oleh sebagian besar siswa di SDK Waturoka. Gejala ini terekam dalam kegiatan observasi yang dilakukan kepala sekolah yang menjalankan fungsi kepemimpinan terhadap kesiapan guru dalam menyiapkan proses pembelajaran.

Data awal yang diperoleh kepala sekolah terhadap guru-guru SDK Waturoka menunjukkan masih lemahnya kegiatan praktek pembelajaran di sekolah tersebut. Dengan demikian guru-guru membutuhkan bantuan dari supervisor untuk memberikan solusi dalam rangka memperbaiki kualitas guru dan pembelajaran di sekolah tersebut. Suraiya dkk (2016) berpendapat, supervisi pendidikan merupakan bantuan untuk meningkatkan profesional guru melalui pembahasan secara berdua atau kelompok tentang kajian masalah

pendidikan dan pengembangan untuk menemukan solusi atas berbagai alternatif pengembangan. Ditegaskan oleh Engkoswara dan Komariah (2015), Supervisi pendidikan merupakan suatu proses memberikan layanan profesional pendidikan melalui pembinaan yang kontinu kepada guru dan personil sekolah lainnya untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas kinerja personalia sehingga dapat mencapai pertumbuhan peserta didik

Dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah bertugas menyelenggarakan serta melaksanakan kegiatan supervisi. Tugas ini cukup penting karena melalui peran supervisor, kepala sekolah dapat memberi bantuan, bimbingan, ataupun layanan kepada guru dalam menjalankan tugas ataupun dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran.

Supervisi akademik merupakan supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu hal-hal yang berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar. Supervisi akademik dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Kepala sekolah sebagai supervisor bertanggung jawab dalam mensupervisi kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Tujuan akhir dari supervisi akademik adalah adanya peningkatan belajar siswa melalui upaya peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah berfungsi sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran, penggerak terjadinya perubahan, dan pemberian bantuan serta bimbingan dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif. Menurut Sagala (2010:134) bantuan yang diberikan kepala sekolah dapat berupa dukungan fasilitas, bahan-bahan ajar yang diperlukan, pelatihan, penguatan terhadap penguasaan materi dan strategi pembelajaran yang akan meningkatkan aktivitas belajar di kelas.

Merujuk pada permasalahan yang dialami oleh guru-guru di SDK Waturoka maka diperlukan bantuan berupa solusi terhadap penggunaan strategi pembelajaran yang cenderung *teacher oriented*. Bantuan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti strategi pembelajaran berbasis kontekstual. Pembelajaran kontekstual menekankan proses keterlibatan siswa dalam mengaitkan materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata dan menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas dalam Sukri, 2014). Prinsip pembelajaran Kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok yang ingin dicari solusinya melalui penelitian ini adalah pertama, bagaimanakah peningkatan kemampuan guru-guru SDK Waturoka dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual melalui penerapan supervisi akademik?. Kedua, bagaimanakah peningkatan kemampuan guru-guru SDK Waturoka dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual melalui penerapan supervisi akademik?.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah merupakan penelitian yang berawal dari permasalahan sekolah, diselesaikan melalui tindakan spesifik dari gagasan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditemukan masih kurangnya pemahaman guru-guru SDK Waturoka dalam mengembangkan strategi pembelajaran sehingga cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran *teacher oriented*. Untuk itu perlu diberikan tindakan melalui pembimbingan mengembangkan perangkat pembelajaran maupun melaksanakan pembelajaran berbasis kontekstual yang bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran konvensional yang terjadi di SDK Waturoka.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru SDK Waturoka yang berjumlah 3 orang. Subyek penelitian terdiri atas 1 guru tematik, 1 guru pendidikan agama katolik dan 1 guru pendidikan jasmani dan kesehatan. Prosedur penelitian dilakukan secara siklik dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahapan perencanaan dimana peneliti selaku supervisor membicarakan dengan subyek penelitian tentang teknik observasi yang akan dilaksanakan. Selanjutnya melakukan observasi dan pembimbingan mengenai penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis pembelajaran kontekstual bagi yang mengalami kesulitan. Jika penyempurnaan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan, barulah guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Tahapan tindakan merupakan tahapan dimana guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Tahapan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti berada di ruangan kelas untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran yang dibantu oleh pengawas selaku kolaborator. Tahapan selanjutnya merupakan refleksi. Refleksi dilakukan dengan bersama guru terkait kelemahan dan kekurangan yang terekam selama pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan desain penelitian yang telah ditetapkan, maka apabila pencapaian target kriteria belum tercapai pada siklus I, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan langkah kegiatan sama dengan siklus I. Apabila kriteria telah tercapai maka siklus dihentikan. Untuk menentukan keberhasilan tindakan maka peneliti menetapkan indikator keberhasilan sebagai berikut :Tindakan dianggap berhasil apabila 100% dari subyek penelitian telah mencapai *kategori tinggi* pada penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Adapun pedoman acuan kriteria penilaian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Acuan kriteria penilaian

No	Persentase Nilai	Kriteria
1	80 % - 100 %	Sangat tinggi
2	60 % - 79%	tinggi
3	40 % - 59 %	Sedang
4	20 % - 39 %	Kurang
5	0 % - 19 %	Sangat kurang

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi kelas. Instrumen observasi yang digunakan adalah alat penilaian kemampuan guru (APKG) berupa: Instrument penilaian administrasi pembelajaran dan kisi-kisi instrumen pengukuran. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Data kuantitatif yang diperoleh di deskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Selanjutnya dilakukan komparasi data untuk memastikan ada tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis kontekstual, peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pra penelitian menunjukkan sebagian besar guru di SDK Waturoka cenderung melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan ceramah sehingga kegiatan belajar cenderung terpusat pada guru. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan supervisi akademik melalui bimbingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual dan observasi pelaksanaan pembelajaran sesuai perangkat pembelajaran yang telah disusun tersebut. Langkah-langkah implementasi kegiatan tersebut melalui tahapan perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi.

Tahapan perencanaan dilakukan satu minggu sebelum observasi kelas. Kepala sekolah mengumpulkan guru-guru dan memberikan bimbingan dan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran kontekstual. Bimbingan tersebut meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa dan penilaian. Penyusunan RPP disesuaikan dengan prinsip-prinsip belajar kontekstual yakni konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Setelah melalui pembimbingan, dihasilkan tiga perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan minggu setelahnya.



Gambar 1. Kegiatan Bimbingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran berbasis Kontekstual

Tahap tindakan dilakukan untuk mengobservasi pelaksanaan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual. Dalam tahapan ini, kepala sekolah dan pengawas berperan sebagai observer. Observasi dilakukan pada guru pembelajaran tematik, guru pendidikan agama katolik dan guru penjaskes. Hasil observasi siklus I dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

No	Guru	Persentase Nilai Perangkat Pembelajaran	Persentase Nilai Pelaksanaan Pembelajaran
1	Tematik	71	59
2	Pendidikan Agama Katholik	65	58,5
3	Guru Penjaskes	69	59
Persentase rata-rata		68,33	58,83

Berdasarkan hasil observasi siklus I, direfleksikan perolehan persentase nilai perangkat pembelajaran ketiga guru dalam kategori tinggi, namun dalam pelaksanaannya masih dalam kategori sedang sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Dalam pelaksanaan siklus I masih ditemukan beberapa kekurangan seperti masih belum terlihat prinsip modeling karena guru kurang mempersiapkan alat peraga. Dalam pembelajaran agama katolik guru belum sepenuhnya mengaktifkan prinsip masyarakat belajar atau mengkondisikan siswa ke dalam belajar kelompok. Sebagian besar waktu belajar masih difokuskan ke dalam kegiatan ceramah.

Siklus II dilakukan dengan tahapan yang sama yakni perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Tahap perencanaan siklus II dilakukan dengan menyempurnakan kelengkapan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual. Tahap tindakan dan observasi dilakukan seperti halnya siklus I. Namun dilakukan pembenahan dan perbaikan sesuai kekurangan siklus I misalnya pada penggunaan alat peraga. Dalam siklus II guru meningkatkan jumlah alat peraga sehingga prinsip modeling dalam pembelajaran kontekstual lebih terlihat.



Gambar 2. Siswa menggunakan alat peraga

Kekurangan lainnya yang dibenahi adalah dalam pembelajaran agama katolik dimana guru mengurangi proses ceramah sehingga kegiatan belajar lebih difokuskan pada kerja kelompok. Kondisi ini membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas.



Gambar 3. Siswa sedang melakukan kegiatan belajar kelompok

Adapun hasil observasi siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

No	Guru	Persentase Nilai Perangkat Pembelajaran	Persentase Nilai Pelaksanaan Pembelajaran
1	Tematik	75	80
2	Pendidikan Agama Katholik	70	78
3	Guru Penjaskes	70	77
Persentase rata-rata		71,67	78,33

Hasil refleksi siklus II menunjukkan adanya peningkatan persentase nilai perangkat pembelajaran dimana setiap guru mendapat kategori tinggi. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran guru tematik memperoleh kategori sangat tinggi. Adapun guru pendidikan agama katolik dan guru penjaskes mendapat kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut maka penelitian dihentikan pada siklus II karena subyek penelitian telah 100% memperoleh predikat tinggi baik dalam perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran berbasis kontekstual.

Telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa temuan dalam penelitian ini menunjukkan Penerapan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru- guru SDK Waturoka dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis kontekstual. Hal ini adalah berdasarkan hasil analisis data yang menyatakan terjadi peningkatan persentase rata-rata bila dikaji pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata guru memperoleh kategori tinggi dalam perangkat pembelajaran kontekstual. Sedangkan dalam pelaksanaannya setiap guru masih memperoleh nilai dengan kategori sedang karena belum menampakkan beberapa prinsip pembelajaran kontekstual. Nilai tersebut mengalami peningkatan pada siklus kedua. Pada siklus II ketiga guru memperoleh nilai dengan kategori tinggi baik dalam perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran kontekstual tersebut.

Peningkatan pemahaman guru dalam merencanakan pembelajaran maupun melaksanakan pembelajaran berbasis kontekstual menunjukkan keberhasilan dari kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah sendiri. Sebagaimana fungsi seorang supervisor adalah untuk mendorong, membimbing, dan memberi kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru (Purwanto, 2014: 76).

Menurut Astuti (2017), supervisi harus bisa mengkoordinasikan semua usaha-usaha yang ada di lingkungan sekolah yang bisa mencakup usaha setiap guru dalam mengaktualisasikan diri dan ikut memperbaiki kegiatan-kegiatan sekolah. Merujuk pada pendapat tersebut dalam penelitian ini ditemukan kelemahan-kelemahan dalam siklus I seperti masih belum terlihatnya prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk memperbaiki hal tersebut maka dilakukan siklus II sehingga terjadi peningkatan baik dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini juga sangat sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017), yakni penerapan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru di SD laboratorium UKSW. Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala

sekolah SD Laboratorium UKSW menunjukkan adanya peningkatan. Pada kondisi awal rata-rata tingkat kompetensi penyusunan administrasi penilaian pembelajaran 63,5 (skor ideal 100) setelah diberi tindakan rata-rata kompetensi penyusunan administrasi penilaian pembelajaran 89,6. Data tersebut menunjukkan kompetensi penyusunan administrasi penilaian pembelajaran mengalami peningkatan 26,2%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerepan supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kontekstual pada guru-guru di SDK Rekoruja. Kualitas pembelajaran berbasis kontekstual meliputi penyusunan perangkat pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran di SD tersebut. Berdasarkan hasil penelitian disarankan, Kepala sekolah perlu membuat program supervisi setiap tahunnya dan dapat melaksanakan pembinaan secara berkesinambungan.

REFERENSI

- Astuti, S. 2017. Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD laboratorium UKSW. *Jurnal Scholaria*, Vol. 7 No 1, hal. 49-59
- Engkoswara dan Aan Komariah, (2015), *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Purwanto, N. 2014. *Administrasi dan supervisi pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sagala, Syaiful. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukri, Mardiana. 2014. Penerapan contextual teaching learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN Inpres Balaroa Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Volume 01 Nomor 02.
- Suraiya, dkk, (2016), “Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 4. No. 1, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2616>,